



*Rektisar*

# JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 2, No.1, Mei 2022, pp.105-112



## PEMIKIRAN BEHAVIORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

Berry Devanda,<sup>1</sup> Neviyarni Suhaili,<sup>2</sup> Nora Afnita<sup>3</sup>

SMAN 1 Koto XI Tarusan<sup>1</sup>, Universitas Negeri Padang<sup>2</sup>, IAI Sumbar<sup>3</sup>

[berrudevanda@gmail.com](mailto:berrudevanda@gmail.com),<sup>1</sup> [neviyarni.suhaili911@gmail.com](mailto:neviyarni.suhaili911@gmail.com),<sup>2</sup> [noraafnita27@gmail.com](mailto:noraafnita27@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

#### History Artichel

**Received:**  
9 Februari 2022

**Revised:**  
1 April 2022

**Accepted:**  
27 April 2022

**Published:**  
31 Mei 2022

*The aim of this study is to identify strategy to use theory of behaviorism in learning. Library research was employed to meet the aim. Several books and articles were analyzed to know what the strategy of teaching in the classroom using behavioristic approach. The results indicate that the purpose of learning is mainly to gain knowledge and forming students' habits. At the end of the study, critique to the theory and its implication for future research are provided.*

**Keyword:** Behaviorism, Learning, Student

**E-ISSN:**  
2797-7668

**P-ISSN:**  
2807-405X

**DOI:**  
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

**Publisher:**  
Institut Agama Islam  
Sumatera Barat Pariaman

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk melaporkan hasil identifikasi penggunaan teori behaviorisme dalam pembelajaran. Studi perpustakaan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa buku dan artikel dianalisis untuk mengetahui apa saja strategi mengajar di dalam kelas yang menggunakan pendekatan behavioristic. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk kebiasaan baik siswa. pada akhir artikel ini juga disampaikan kritik terhadap teori ini dan implikasi untuk penelitian lebih jauh.*

**Kata Kunci:** Behaviorisme, Pembelajara, Siswa

## PENDAHULUAN

Penjelasan tentang pemikiran behaviorisme dan humanisme dalam pendidikan dimulai dengan penjelasan seperti apa konsep belajar tersebut. (Zais, 1976) (Hal 246) berargumen bahwa tidak ada definisi yang baku tentang definisi belajar. Zais mengutip dua definisi belajar. Pertama adalah “Sebuah perubahan permanen yang relative pada respon potential seseorang yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice” (Hilgard & Marquis, 1961). Kemudian, yang kedua “Belajar adalah perubahan pada kemampuan manusia yang dapat dipertahankan dan bukan dianggap sebagai proses pertumbuhan” (Gagne, 1962). Para ahli psikologi tidak memasukan perubahan-perubahan sementara yang terjadi karena kelelahan atau obat-obatan sebagai sebuah proses belajar. Disamping itu, kegiatan *reinforced practice* banyak diyakini oleh kaum behavioristik, yaitu nampaknya perubahan perilaku pada saat belajar. Namun, hal ini sulit dideteksi jika siswa belajar problem solving, creativity dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Zais pada halaman 247 mengutip definisi belajar yang disampaikan oleh Hilgard dan Bower (1966) yaitu “proses dimana sebuah aktivitas berasal atau diubah melalui reaksi terhadap keadaan yang disiapkan. Karakteristik perubahan pada aktivitas tersebut bukanlah dalam bentuk respon natural, proses pendewasaan, atau perubahan sementara yang disebabkan oleh kelelahan, obat-obatan dan lainnya”. Secara umum *Classical Associationism* berpendapat bahwa pikiran manusia secara sederhana adalah agregat dari sejumlah besar persepsi, idea, dan perasaan yang menyatu bersama dalam pola asosiasi satu sama lain. Zais (Hal. 250) mencontohkan jika kita melihat anjing, seseorang bisa saja tidak hanya memiliki persepsi tentang hewan, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya seperti digigit anjing, akibat digigit anjing kemudian dibawa ke dokter. Menurut Hume, asosiasi terjadi karena adanya 1) Kemiripan, 2) Kesamaan ruang dan waktu, 3) Hubungan sebab akibat.

Zais secara garis besar membagi dua teori belajar yang ada pada zaman modern menjadi *Associationist* dan *Field*. Salah satu alasan kenapa teori belajar tersebut dibagi menjadi kedua kelompok besar adalah perbedaan filosofi yang mendasarinya. Kaum *associationism* mendasarkan teorinya pada filosofi *earth-centered* sedangkan *Field* pada *man-centered* Penjelasan lebih lanjut tentang teori belajar Asosiasi oleh Herbart. Herbart berargumen bahwa sensasi berasal dari rasa organ tubuh yang ditransmisikan ke area pikiran yang dengan sedemikian rupa diubah menjadi persepsi atau ide. Setelah itu, ide tersebut melewati area bawah sadar otak dan bergabung dengan ide-ide yang mirip yang terkumpul pada (*apperceptive masses*). Ide pada *apperceptive masses* dapat kembali dipanggil sewaktu-waktu jika terdapat stiumulus.

Teori belajar behavioristik banyak dibahas pada tulisan-tulisan sebelumnya. Namun, pembahasan tentang implikasi teori tersebut dalam pembelajaran perlu penekanan lebih lanjut. Pada tulisan ini, teori belajar behavioristik dibahas terlebih dahulu. Setelah itu, implikasi teori tersebut dalam pembelajaran dibahas dan ditelaah. Pembahasan tentang teori behavioristik dimulai dengan membahas teori-teori behavioristik yang dijelaskan oleh para

ahli. Setelah itu, beberapa implikasi dalam pembelajaran disajikan dengan mempertimbangkan pendapat para ahli.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan studi kepustakaan (library research), Studi kepustakaan atau literature dilihat sebagai rangkaian kegiatan yang menyangkut metode pengumpulan data kepustakaan, pembacaan dan pencatatan serta pengolahan bahan-bahan penelitian. (Zed, 2003) menjelaskan bahwa terdapat empat ciri utama yang perlu diperhatikan penulis, antara lain: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data numerik, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data perpustakaan “siap pakai”. Ketiga, bahwa data perpustakaan pada umumnya merupakan sumber sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data asli dari data pertama di lapangan. Keempat, mengingat perpustakaan memiliki keterbatasan dan yang tersedia adalah data sekunder namun tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Berdasarkan hal tersebut di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau dan/atau menelusuri beberapa jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Pencarian literatur difokuskan kepada apa implikasi dari teori behaviorisme dalam pembelajaran. Studi kepustakaan dimulai dengan mencari kajian teori tentang teori behaviorisme kemudian dilanjutkan dengan mengkaji penerapannya dalam pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori behavioristik kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang implikasinya dalam pembelajaran.

### **Teori Asosiasi**

Lebih lanjut (Zais, 1976) (hal 251) menjelaskan tentang teori *Associationist* dalam literatur dikenal dengan connectionis, stimulus-respons atau teori reinforcement yang mulai berkembang diakhir abad ke 19. Secara gamblang Zais menjelaskan, orang-orang dibawah teori ini beranggapan bahwa aktivitas manusia itu dikendalikan oleh asosiasi antara stimulus dan respons. Koneksi atau biasa disebut Stimulus-Response (SR) adalah kecenderungan organisme untuk menanggapi stimulus yang diberikan. Koneksi tersebut terjadi pada trial and error. Ivan Pavlov dari Russia (1849-1936) populer dengan istilah conditioning. Percobaannya pada anjing yang diberikan stimulus lonceng sebelum diberi makanan. Zais juga dengan gamblang menjelaskan bahwa kaum behavioristik tidak memberikan perhatian yang besar pada fungsi mental manusia yang lebih tinggi seperti keterampilan berpikir dan wawasan.

### **Connectionism Theory**

Aliran behavioristik merujuk pada Connectionism Theory yang dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949). Thorndike menyampaikan postulat bahwa pembelajaran dapat terjadi apabila melibatkan terjadi hubungan antara pengalaman sensorik (seperti adanya rangsangan) dengan respon. Hal ini menjadi pembentukan sikap peserta didik (behavior). Connectionism Theory memiliki beberapa teori belajar diantaranya adalah :

### **Trial and Error Learning**

Thorndike melakukan percobaan pada kucing ketika berhasil membuka pintu kandang. Kemudian kucing dimasukan kembali ke kandang tersebut. Pada waktu berikutnya kucing dapat membuka pintu kandang lebih cepat dengan sedikit kesalahan. Dalam hal ini Thorndike berpendapat bahwa koneksi pengetahuan terbentuk dari aktivitas yang dilakukan berulang-ulang.

### **The law of exercise and effect**

Teori ini dimulai dengan pekerjaan Thorndike. Thorndike menyarankan bahwa siswa terus berlatih pada keterampilan tertentu tidak membantu mereka menguasainya juga tidak mengajari mereka cara menerapkan keterampilan dalam konteks yang berbeda. Ketika guru mengajar sekolah menengah siswa bagaimana menggunakan skala peta, mereka juga harus mengajari mereka menghitung mil dari inci. Siswa menjadi lebih mahir jika mereka benar-benar menerapkan keterampilan pada berbagai peta dan buat peta mereka sendiri lingkungan daripada jika mereka hanya diberikan banyak masalah untuk dipecahkan.

Ketika guru SD mulai bekerja dengan siswa pada cairan dan kering pengukuran, meminta siswa menggunakan resep untuk benar-benar mengukur bahan dan membuat item makanan jauh lebih banyak bermakna daripada menggunakan gambar, bagan, atau hanya mengisi cangkir dengan air atau pasir. Di sekolah kedokteran, memiliki siswa benar-benar mengamati dan terlibat dalam berbagai prosedur atau operasi banyak lebih bermakna dari sekedar membaca tentang kondisi di buku teks. Hukuman dipandang bukan sebagai cara yang tepat untuk menuju perubahan pada perilaku peserta didik karena tidak mengajarkan cara belajar yang mendalam (*Deep Learning*)

### **Classical Conditioning Theory**

Classical Conditioning dikembangkan oleh Ivan Pavlov yang berkebangsaan Rusia. Pavlov melakukan mengamati respon anjing terhadap perlakuan yang diberikan. Perlakuan tersebut adalah dengan membunyikan lonceng ketika akan memberikan makanan. Di Awal-awal perlakuan, Pavlov membunyikan lonceng kemudian memberikan makanan. Pada percobaan kedua, Pavlov kembali membunyikan lonceng. Hal tersebut memicu anjing menjulurkan lidahnya dan memancing produksi air ludahnya (Saliva).

Lebih rinci Pavlov menjelaskan bahwa makanan anjing dalam percobaan ini disebut sebagai Unconditioned Stimulus (UCS) dan keluarnya air ludah anjing disebut sebagai Unconditioned Response (UCR). Lonceng yang digunakan sebelum memberikan makanan ke Anjing disebut sebagai Conditioned Stimulus (CS). Setelah beberapa kali percobaan, Pavlov kemudian hanya membunyikan lonceng dan melihat respon anjing tetap mengeluarkan Saliva. Respon ini disebut dengan Conditioned Response (CR). Pavlov percaya bahwa Conditioning adalah sebuah proses otomatis yang didapat dengan secara berulang memasang CS dan UCS.

Penjelasan lebih lanjut tentang fase percobaan Pavlov dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 1 Prosedur percobaan Pavlov

<b>Fase</b>	<b>Stimulus</b>	<b>Response</b>
<b>1</b>	UCS (Makanan)	UCR (Saliva)
<b>2</b>	CS (Lonceng) dan UCS (Makanan)	UCR (Saliva)
<b>3</b>	CS (Lonceng)	CR (Saliva)

Schunk, HS (2012) p. 79

Kritik terhadap teori conditioning juga ditemukan di literatur. Hariss (1979) dalam (Schunk, 2012) berargumen bahwa Classical Conditioning adalah proses yang rumit dan tidak sederhana. Manusia merespon sesuatu setelah mengetahui hubungan antara CS dengan UCS. Jika lonceng pada percobaan Pavlov juga diterapkan pada seseorang, ia bisa saja tidak serta merta bereaksi walaupun lonceng juga diikuti dengan makanan atau sesuatu yang menarik bagi manusia. Lebih jauh, manusia melibatkan emosi hampir di setiap aktivitasnya. Pertimbangan emosi tersebut mendorong studi systematic desensitization yang merupakan proses menghapus rasa emosi (seperti rasa cemas akan sesuatu). Proses ini dijalankan dengan tiga fase. Pertama, mengelompokkan rasa cemas akan sesuatu untuk mengetahui mana yang paling mencemaskan dan mana yang tidak begitu mencemaskan. Kedua, membayangkan sesuatu yang dapat membuat rileks (seperti membayangkan sedang di pantai). Ketiga membayangkan hal yang tidak begitu mencemaskan di fase awal tadi.

Proses *systematic desensitization* ini dianggap efektif untuk mengatasi pertimbangan emosi pada Classical Conditioning namun kritik terhadap proses systematic desensitization juga mengemuka. Diantaranya adalah kemampuan manusia untuk membayangkan hal-hal tertentu tidak sama satu sama lain. Sebagian orang susah membayangkan hal-hal tersebut. Disisi lain, dibutuhkan konselor yang berpengalaman untuk dapat membawa seseorang untuk dapat sampai pada tahapan membayangkan hal-hal tersebut diatas.

### **Contiguous Conditioning**

Teori ini dipopulerkan oleh Edwin Guthrie (1886-1959). Guthrie berargumen bahwa prinsip pembelajaran didasarkan pada hubungan antara aksi dan gerakan seseorang. Gerakan

adalah perilaku diskrit yang dihasilkan dari kontraksi otot. Guthrie membedakan gerakan dari tindakan, atau skala besar kelas gerakan yang menghasilkan sebuah hasil.

### **Operant Conditioning**

Dipopulerkan oleh Skinner (1904-1990) dan sudah menjadi rujukan bagi banyak peneliti (Kubina Jr. et al., 2006; Skinner, 2011). Operant conditioning adalah proses yang kompleks. Dale, HS (2012) menjelaskan bahwa teori ini tidak cukup untuk menjelaskan pembelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir lebih tinggi dan pembelajaran yang lebih kompleks. Penggunaan penguatan yang bersifat positif dan negatif bertujuan untuk memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu. Skinner lebih jauh berargumen bahwa siswa mengerjakan tugas bukan karena keinginannya untuk belajar sesuatu atau mereka menyukainya melainkan untuk menghindari hukuman guru.

### **Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran**

Teori belajar behavioristik memiliki beberapa implikasi untuk pembelajaran. Beberapa peneliti sudah mendiskusikan implikasi ini pada penelitian sebelumnya Dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan sains misalnya, banyak sekali diskursus tentang teori ini (Abell et al., 2013; Budiman, 2017; Byram, 1997; Graham, 2000; Reimann, 2010, 2018; Widdowson & Tickoo, 1987). Byram (1997) misalnya mengusulkan suatu bentuk pembelajaran etnografi yang melibatkan siswa membenamkan diri dalam komunitas bahasa untuk mengembangkan seperangkat keterampilan atau perilaku yang sesuai secara budaya untuk menyertai kecakapan bahasa. Implikasi lainnya juga disampaikan oleh (Reimann, 2018) yang mengusulkan bentuk observasi partisipan dan penelitian etnografi untuk secara objektif mempertimbangkan semua variabel yang mempengaruhi pembelajaran bahasa. Dalam penelitian ini, tugas-tugas yang meningkatkan kesadaran budaya ditemukan penting dalam mengadaptasi perilaku, tingkah laku, dan kesesuaian budaya yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dengan komunitas sasaran. Metodologi ini menggunakan prinsip behavioris untuk memasukkan aspek tersembunyi dan pengaruh komunikasi tanpa bergantung pada stereotip, yang mungkin tidak akurat atau subjektif.

Dampak teori belajar terhadap kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: Tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran dan siswa serta sarana dan media pembelajaran. Pembelajaran dalam teori belajar aktivis melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, jelas, tetap, dan tidak berubah. Belajar dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan pendidikan dipandang sebagai proses memberikan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan apa yang sedang diterimanya dalam proses pembelajaran. Ketika belajar dengan pendekatan teori belajar aktivis, upaya keakraban dan prioritas disiplin berada di garis depan.

Menurut (Mukminan, 1997) dalam menerapkan teori behaviorisme, berikut langkah yang dapat diikuti guru

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan analisa pembelajaran.
3. Melakukan diagnosa kemampuan awal siswa.
4. Mengidentifikasi Indikator ketercapaian tujuan belajar.
5. Melakukan Pengembangan bahan ajar.
6. Melakukan pengembangan strategi pembelajaran.
7. Mengidentifikasi rangsangan yang diberikan.
8. Melakukan identifikasi respons siswa.
9. Melakukan penguatan pada peserta didik
10. Mengevaluasi kegiatan pembelajaran tersebut

### **Kritik terhadap Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar Behavioristik ini tidak luput dari kritik para ahli pendidikan. Berikut ini merupakan kritik terhadap teori belajar Behavioristik :

1. Para penganut behavioristik seringkali melakukan percobaan yang membandingkan manusia dengan hewan.
2. Meskipun kaum behavioris memahami bahwa pikiran dan emosi mempengaruhi proses pembelajaran, tapi tidak mempertimbangkan hal tersebut pada penelitian-penelitiannya
3. Menepikan aspek biologis dan faktor alam bawah sadar lainnya
4. Menolak kebebasan berpikir dan berpendapat
5. Menolak kenyataan bahwa pembelajaran dapat tetap terjadi tanpa reinforcement

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan pembelajaran saat ini sangat membutuhkan inovasi dan kreasi guru. Pembelajaran dibawah teori behavioristik sangat menekankan pada aktivitas stimulus dan respon. Diantara teori dibawah teori belajar behavioristik ini adalah Teori Asosiasi, Connectionism Theory, *Trial and Error Learning*, *The law of exercise and effect*, *Classical Conditioning Theory*. Teori tersebut memiliki peran terhadap implikasi terhadap pembelajaran. Diantaranya adalah membantu guru dalam menentukan aktivitas belajar. Para guru juga dapat melihat respon dari peserta didik dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan respon tersebut. Terdapat banyak kritik terhadap teori ini, namun beberapa pendidik menjadikan teori ini sebagai salah satu penopang aktivitas belajar mengajar di kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abell, S. K., Appleton, K., & Hanuscin, D. L. (2013). *Handbook of research on science education*. Routledge.
- Budiman, A. (2017). Behaviorism and foreign language teaching methodology. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 1(2), 101–114.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence (Multilingual Matters)*. Multilingual Matters.
- Gagne, R. M. (1962). The acquisition of knowledge. *Psychological Review*, 69(4), 355.
- Graham, G. (2000). *Behaviorism*.
- Hilgard, E. R., & Marquis, D. G. (1961). *Hilgard and Marquis' conditioning and learning*.
- Kubina Jr., R. M., Morrison, R. S., & Lee, D. L. (2006). Behavior Analytic Contributions to the Study of Creativity. In *Journal of Creative Behavior* (Vol. 40, Issue 4, pp. 223–242).
- Mukminan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. P3G IKIP.
- Reimann, A. (2010). Task-based cultural awareness raising through learner ethnographies. *Applications of Task-Based Learning in TESOL. TESOL Publications*, 49–65.
- Reimann, A. (2018). Behaviorist learning theory. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–6.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Skinner, B. F. (2011). *About behaviorism*. Vintage.
- Widdowson, H. G., & Tickoo, M. L. (1987). *Language syllabuses: State of the art*.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Harper & Row Publishers.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Literatur*. Yayasan Obor Indonesia.